

**Paradigma Pendidikan Moral
(Perspektif Pemikir Barat dan Muhammad al-Ghazali)**

Oleh:

Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag

ABSTARCT

Permasalahan moral yang sedemikian kosmopolit di era sekarang, merupakan badai di kalangan segelintir umat manusia, dan sebaliknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi kebanyakan orang di berbagai belahan dunia. Fenomena kebobrokan moral di penghujung abad modern ini telah terjangkau dan meluas di kalangan masyarakat, termasuk melanda dunia Barat bahkan dunia Timur yang notabene diidentikkan dengan Islam, ikut-ikutan berperan serta.

Muhammad al-Ghazâli (Pemikir Muslim Kontemporer berasal dari Mesir) melihat, umat Islam di segenap penjuru telah menjadikan sesuatu yang sulit sebagai sesuatu yang sangat sulit diraih, lalu membuka kanal-kanal penghubung menuju hal-hal yang memperdaya, agar orang yang tenang menjadi bergejolak.

Pendidikan Moral menjadi Issue penting bagi tokoh di bidang Pendidikan Generasi Sekarang. Para pemikir Muslim dan Barat secara serius meletakkan pondasi dan kajian berkaitan dengan pendidikan moral.

Metode yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*), yaitu peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran tokoh yang diteliti.

Setelah melakukan telaah diskriptif dan metodologis, penulis menyimpulkan bahwa Para pemikir Muslim dan Barat barsepakat bahwa dekadensi moral telah menyebar dan perlunya meletakkan pondasi terhadap terma Pendidikan Moral.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Moral.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan untuk hidup agar kelak ia dapat membedakan perkataan yang benar¹ dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.² Mengamati sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, akan tampak adanya dua potret yang berbeda antara satu sama lain. Dalam arti, terdapat potret manusia yang bersikap dan berperilaku baik dan ada pula potret manusia yang bersikap dan berbuat yang tidak baik.

Kalau umat Islam sekarang tidak berupaya mengislamkan sains alam, sosial dan kemanusiaan dengan menciptakan konsep-konsep dasar dan dengan merubah metodologi pendekatan atau pengajarannya, dikhawatirkan akan menjurus kepada pengajaran sekularis, yang barang tentu didominasi oleh negara-negara Barat melalui berbagai macam cara demi mencapai titik kulminasi dari cita-cita mereka.

Dominasi konsep dan sistem pendidikan sekuler dari Barat didorong lagi dengan banyaknya putra-putra muslim menjadi tokoh intelektual dan pemimpin hasil didikan Barat yang tidak pernah mendapat didikan dan pengetahuan yang memadai tentang Islam. Peran penting mereka dalam membentuk sistem pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan yang mereka terima terlihat nyata di berbagai negeri muslim seperti Turki, Mesir, India, Malaysia dan juga Indonesia.³

Kajian tentang pendidikan moral, di mana dan kapanpun akan tetap menjadi perbincangan menarik di kalangan masyarakat. Sejak dahulu, kini dan masa akan datang, problematika moral selalu menghiasi kehidupan umat di seantero dunia ini. Cakupan pendidikan moral terkait dengan seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan

¹ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1985, hlm. 50

²Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi; Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001, hlm. 87

³Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001, hlm. 4

sehari-hari. Mulai dari urusan keluarga, sekolah, bahkan mencakup kepada aspek-aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Dari rumusan tersebut, maka batasan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana pandangan Para pemikir Barat dan Muhammad al-Ghazâli tentang pendidikan moral di era global dan relevansinya untuk rekonstruksi pendidikan moral.

METHODOLOGY

Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Karena memahami konsep seorang tokoh akan lebih mudah bila melalui pengungkapan-pengungkapan yang bersifat kualitatif. Menurut Neumari, pengungkapan yang bersifat kualitatif mencakup: (a) Bentuk data adalah teks, kata-kata tertulis, ucapan, atau simbol-simbol yang menggambarkan orang. (b) Peneliti tidak berusaha mengubah data kualitatif menjadi angka-angka. (c) Dalam melihat data, peneliti memusatkan perhatian pada makna, definisi, metafora, simbol, dan deskripsi dari aspek-aspek yang diteliti.⁴

Metode yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*), yaitu peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran tokoh yang diteliti, baik buku-buku itu merupakan karyanya sendiri yang peneliti kategorikan sebagai sumber primer, maupun karya orang lain tentang persoalan yang diteliti yang masuk kategori sumber sekunder. Selain itu diperlukan pula buku-buku lain yang membahas topik yang sama sebagai bahan pembandingan dan bahan analisis agar bisa memperoleh gambaran yang lebih tepat dan komprehensif.

FINDING AND DISCUSSION

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang berasal dari kata *educate* atau mendidik yang artinya perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian luas *education* merupakan proses dengan metode-

⁴ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi ketiga, (Boston: Allyn and Bacon, 1997), h. 328-418.

metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁵

Jamil Shaliba dalam *Mu'jam al-Falsafi* mengemukakan bahwa pendidikan (Arab, *al-tarbiyah*. Perancis, *education*. Inggris, *education, culture*. Latin, *educatio*) ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaan sedikit demi sedikit.⁶

Secara etimologis, etika mempelajari kebiasaan manusia yang sebahagian terdiri dari konvensi-konvensi, seperti cara berpakaian, tata cara, tata krama, *etiquette* dan semacamnya.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁸ Oleh karenanya, moral dipahami sebagai keadaan jiwa seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup.

Bila dihubungkan antara pendidikan dan moral, maka pendidikan moral yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pendidikan moral yang mengacu kepada penanggulangan perilaku manusia, yang intinya adalah pensucian jiwa dari segala marabahaya yang dikhawatirkan menggerogotinya, menuju kepada suatu solusi yang berguna untuk kebajikan manusia dalam masyarakat.

Antara pendidikan dengan moral akan berhasil bila berjalan secara berdampingan (sejajar), dalam arti pendidikan harus dibarengi dengan pengajaran moral, yang memungkinkan anak didik memiliki *afektif* yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan *kognitif*. Di sisi lain, pendidikan itu menjadi lebih berarti bila para pendidik mampu mentransfer keahlian yang dimilikinya kepada anak

⁵Victoria Neufeldt & David B. Guralnik dalam *Webster New World Dictionary*, New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988, hlm 432. Bandingkan dengan AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995, hlm. 369

⁶Jamil Shaliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Lubnaini, 1978, hlm. 166

⁷W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesuksesan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Grafika, 1999, hlm. 18

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 665

didik, bahkan memiliki *skill* (psikomotor) yang dapat berkompetisi dalam lapangan kerja yang semakin global.

Pandangan Pendidikan Moral Menurut Pemikir Barat

Wacana tentang moralitas umat manusia, akhir-akhir ini menjadi perhatian menarik di kalangan para ahli filsafat etika (filsafat moral). Hal ini semakin mencuat, setelah banyak para ahli yang mengemukakan teori-teori moral yang berawal dari menggejalanya problematika kehidupan.

Seperti dikutip oleh Sudarminta, dalam bukunya *Modes of Thought*, Whitehead mengatakan: “*Morality consists in the control of process so as to maximize importance. It is the aim at greatness of experience in the various dimensions belonging to it.*” (Moralitas terdiri dari pengaturan/kontrol atas proses demi maksimalisasi bobot kehidupan. Tujuannya adalah untuk mengejar keagungan pengalaman dalam berbagai dimensinya yang terkandung dalam pengalaman tersebut).⁹ Beberapa baris kemudian dalam buku yang sama ia melanjutkan” “*Morality is always the aim at that union of harmony, intensity, and vividness which involves the perfection of importance for that occasion.*” (Moralitas selalu merupakan cita-cita ke arah kesatuan selaras, intensitas/ kedalaman pengalaman, dan kesegaran hidup yang melibatkan penyempurnaan bobot untuk satuan pengalaman tertentu).¹⁰

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa menurut Whitehead, *proses* merupakan prinsip dasarnya dalam pandangannya tentang keseluruhan realitas. Dengan memahami realitas sebagai pengaturan/ kontrol atas proses, berarti menandakan bahwa moralitas perlu ditempatkan dalam konteks dinamika kehidupan dan bukan pertama-tama dalam aturan kehidupan yang nyata.

Untuk lebih jelasnya tentang beberapa pandangan filosofis moral, berikut ini konsep-konsep yang dijadikan sebagai acuan pendidikan moral yang berkembang dewasa ini.

⁹J. Sudarminta, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 76-77

¹⁰*Ibid.*, hlm. 77

1. Absolutisme Moral

Absolutisme Moral merupakan salah satu teori moral yang kekal (abadi), dalam arti tidak akan berubah sepanjang waktu dan tempat. Nilai tersebut tetap dipegang semua orang dan dapat diterima rasio manusia.¹¹ Nilai-nilai moral absolut ini biasanya berasal dari Yang Maha Tinggi, yang harus diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Absolutisme moral pada prinsipnya senada dengan teori objektivisme moral, di mana standar nilai yang disandarkan padanya selalu bersifat objektif. Dalam arti seseorang yang melakukan perbuatan benar menurut dia, merupakan pekerjaan yang paling benar dan tepat ia lakukan. Sementara keobjektifan perbuatannya itu bisa jadi menjadi subjektif (*abstract*) dari sudut pandang orang lain yang sama sekali berbeda perasaan (*feeling*) dengannya.

2. Relativisme Moral

Menurut Edward Westermarck, untuk memahami relativisme moral, perlu dibedakan tiga hal yaitu:

- a. Keyakinan moral dalam prakteknya selalu berubah berdasarkan budaya yang berkembang.
- b. Moralitas berhubungan dengan hal-hal: 1. Alam manusia (kenyataan hidup manusia, motivasi, emosi dan kapasitas berupa kesenangan dan kesakitan), 2. Keadaan/ kondisi manusia (fakta-fakta tentang cara hidup manusia, keadaan makhluk hidup lain), 3. Lingkungan sosial (fakta-fakta tentang adat/ tradisi setempat)
- c. Moral baik atau salah yang bagaimana yang mungkin dapat dirubah secara mendasar dari pribadi seseorang atau perubahan yang terjadi dalam suatu budaya.¹²

¹¹Edward Westermarck, "Ethical Relativism", dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t., hlm. 165

¹²*Ibid.*, hlm 163. Untuk lebih mengetahui *ethical relativism* serta komentar-komentar para penulis tentang relativisme moral dapat dilihat dalam buku-buku etika seperti Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954, R. B. Brandt, *Ethical Theory*, New

Melihat tiga aspek tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa relativisme moral menghendaki agar kehidupan moral yang menyangkut kegiatan hidup yang nyata, di mana-mana, tidak bisa disamaratakan begitu saja dengan situasi lain. Perubahan atau proses merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan. Kendati hidup moral mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, namun pengejawantahan (perwujudan) nilai-nilai tersebut selalu tidak bisa lepas dari situasi konkrit yang memerlukan pertimbangan dan keputusan moral.

Oleh karena itu, aliran relativisme moral sebagaimana diutarakan Whitehead,¹³ meyakini adanya moral yang baik dan yang salah. Akan tetapi *basic moral* yang disandarkan kepada seseorang secara baik, belum tentu baik penyandarannya bagi pribadi yang lain. Ini disebabkan berbedanya sudut pandang manusia dalam memberikan penilaian. Benar hari ini, belum tentu benar di hari esok, sebagaimana Jack W. Meiland dan Michael Krausz juga berpandangan demikian.¹⁴ Ini semuanya karena pengaruh budaya dan lingkungan yang selalu berubah mengikuti roda dunia yang selalu berputar tak henti-hentinya.

3. Eksklusivisme Moral

Eksklusivisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat tertutup atau terpisah dengan yang lain¹⁵, sehingga dapat dipahami bahwa eksklusivisme adalah suatu kelompok (organisasi) yang bersifat tertutup dan rahasia.

Mengapa muncul kelompok-kelompok yang bersifat eksklusivisme ini? Hal ini dapat kita telusuri dari dua sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal antara lain adalah, pemahaman agama yang dangkal, sebab utamanya sistem pengajaran seringkali terlihat dogmatis, tidak dialogis dan argumentatif. Celakanya, sistem ini hampir terjadi diberbagai institusi pendidikan, dari tingkat dasar (SD)

Jersey: Englewood Cliffs, 1959, C. D. Broad, *Some Reflections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.

¹³ J. Sudarminta, *op.cit.*, hlm. 83

¹⁴ Jack W. Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982, hlm. 205

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tak terkecuali umat Islam. Tak cukup sampai disitu, institusi non akademis seperti Majelis Ta'lim dan sebagainya, menggunakan sistem hapalan mutlak dan asal percaya saja. Akibatnya jelas, pemahaman agamanya tidak substansial atau hanya dipermukaannya saja. Sehingga pesan-pesan moral serta pesan-pesan *dhiyen*-nya yang lain tidak sempat teresapi secara utuh.

Di Mesir, gerakan Islam bawah tanah seperti Ikhwanul Muslimin, menjadi gerakan yang sukses menggalang kekuatan massa. Gerakan Islam inilah yang kelak menjadi cikal bakal kelompok Islam Eksklusif di negara-negara lain seperti di Indonesia.¹⁶

Faktor Eksternal kedua adalah mandulnya peran ulama. Di negara-negara Islam saat ini, sedang terjadi krisis ulama. Bukan saja komitmennya pada Islam tapi komitmennya pada ummat. Sangat sulit mencari ulama yang benar-benar menyuarakan jeritan hati dan memperjuangkan umat. Ulama-ulama sekarang ini tidak lebih hanya menjadi alat legitimasi penguasa. Padahal ciri-ciri ulama yang buruk adalah ketika ulama datang ke umara. Ulama tidak lagi menjadi figur dan penyejuk hati umat. Sungguh memprihatinkan, Akibatnya jelas muncul rasa tidak puas di hati umat.

4. Pluralisme Moral

Masyarakat modern sekarang sering ditandai oleh pluralisme dalam moral.¹⁷ Misalnya dalam kebudayaan yang sama (khususnya di dunia Barat) kita menyaksikan adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang cukup mencolok di bidang moral (pro dan kontra abortus, pro atau kontra hubungan tetap antara homo seks, para pejuang lingkungan hidup kontra kelompok industri dan sebagainya).

Pluralitas dapat diartikan sebagai agama, kebangsaan, pandangan politik, yurisdiksi politik, dan pendapat perseorangan, yang kesemuanya berkumpul bersama

¹⁶(<http://www.asiamaya.com/2001/08/lapsus1.shtml>)

¹⁷K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 14

di dalam suatu masyarakat.¹⁸ Oleh sebab itu, berbicara mengenai pluralisme di dalam masyarakat adalah berbicara mengenai kemerdekaan dan demokrasi yang menyangkut moral manusia.

Dari pendapat di atas, diketahui bahwa pluralisme moral berarti menginginkan suatu format adanya kerjasama dalam moral. Agama yang satu bisa saja kompromi dengan agama lain dalam usaha mencapai maksud dan tujuan yang sama pula. Dalam arti mencari titik temu agama-agama Jadi meskipun secara eksoterik, agama itu bersifat plural (pluralisme agama), namun secara esoterik, semuanya bermuara pada Satu Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa."

Victor dengan mengutip pendapat seorang uskup gereja Ortodok Syria, juga memberi contoh hubungan antar umat beragama yang proporsional dan tidak kebablasan, "Tujuan kemitraan bukan untuk membentuk satu agama dunia dengan memperpadukan semua agama. Menurut dia ini adalah usaha sia-sia. Tujuan sebenarnya adalah untuk mencari suatu landasan bersama yang di atasnya semua budaya dunia dapat saling bertemu dalam suasana saling menghormati, serta dapat hidup dalam kepelbagaian agama-agama secara global tanpa kehilangan identitas masing-masing."

5. Universalisme Moral

Edward Westermarck mengatakan bahwa *ethical universalism*, dalam arti yang baik dan yang buruk, sama-sama ada bagi semua orang, manusia sama-sama memiliki kecenderungan berbuat baik dan buruk. Akan tetapi, tergantung juga pada *basic fundamental* yang diberikan dan digembleng oleh orang terdekat dengannya, sehingga akhirnya akan terlihat siapa sebenarnya yang condong kepada keburukan.¹⁹

Standar nilai-nilai universalisme di mana dan kapan pun, dalam lingkup budaya-budaya di negara mana pun akan memiliki nilai yang sama (universal/berlaku umum).

¹⁸Lihat dalam *Majalah Hidayatullah*, Edisi Agustus 2001, Jakarta. Lihat juga dalam <http://www.hidayatullah.com/2001/08/lapsus1.shtml>

¹⁹Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, (New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.), hlm. 164

K. Bertens berkomentar bahwa etika atau moral tetap berkaitan dengan kebudayaan. Etika melampaui keterbatasan kebudayaan dan mengikat semua manusia.

Dari berbagai bentuk aliran filsafat moral di atas, ada suatu fenomena yang saling mengikat antara aliran absolutisme, relativisme dan universalisme. Moral itu menjadi absolut tatkala kita menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan wajib menyembah kepada-Nya. Nilai moral akan menjadi relatif tatkala kita berhadapan dengan berbagai budaya dunia yang situasi dan suasananya berbeda jauh, sehingga apa yang ingin diterapkan dalam suasana (*culture* di sebuah tempat) tidak bisa diterapkan dalam unsur budaya lain. Dalam persepsi penulis, terjadinya pergolakan aliran absolutisme dan relativisme pada hakikatnya bermuara kepada universalisme moral, menuju kepada harapan dan dambaan manusia secara *kaffah*. Oleh sebab itu pula penulis tidak bisa semata-mata hanya berpihak (mengandalkan) absolutisme moral, akan tetapi lebih menyepakati adanya saling keterikatan di antara absolutisme, relativisme dan universalisme. Walau di sisi lain pluralisme dan eksklusivisme moral terkadang juga tertanam dalam jiwa penulis.

Pandangan Pendidikan Moral Perspektif al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali adalah seorang tokoh pembaharu pendidikan kontemporer masa kini. Ia lahir pada 22 September 1917 M di kampung *Nakla al-'Inab*,²⁰ sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan para tokoh Islam terkemuka pada zamannya, seperti Mahmud Sami al-Barûdi, Syaikh Salîm al-Bisyri, Syaikh Ibrahim Hamrûsyi, Muhammad Abduh, Mahmud Syaltût, Syaikh Hasan al-Banna, Syaikh Abdul Azîz Isa dan Syaikh Abdullah al-Mursyîd.²¹ Selanjutnya, dalam perjalanan karir intelektualnya, dalam waktu 40 tahun, ia telah mampu menyelesaikan

²⁰Muhammad Syalaby, *al-Syaikh al-Ghazâli wa Ma'rakah al-Mushaf fi al-'Alam al-Islâmi*, Mesir: Dâr al-Shahwah li al-Nasyr, 1987, hlm. 23

²¹Muhammad al-Ghazâli, *Kayfa Natâ'amal Ma'a al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubidillah, Bandung: Mzan, 1996, hlm. 5

45 buah karya,²² baik yang berisikan tentang ekonomi Islam, pendidikan, politik, kebudayaan, akhlak dan berbagai tulisannya di surat kabar dan majalah.

Islam muncul ke dunia bukan untuk merusak kehidupan yang telah ada, akan tetapi Islam datang untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia. Ciri utama Ideologi Islam bukan menimbulkan konflik dan bukan pula memisahkan antara kehidupan spritual dan keduniaan.²³ Oleh karenanya pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kata-kata dalam penyucian kehidupan spritual dan moral seseorang yang terdapat dalam perasaan yang paling dalam, akan tetapi mencakup seluruh unsur kehidupan serta pola-pola aturan sosial yang benar.

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazâli, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan *syahadât tauhîd* karena dengan mengucapkan *syahadât*, anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Dengan *syahadât* itu pula anda telah tegaskan pandangan dunia anda dalam segala perkara yang menyibukkan anda siang dan malam.²⁴

Menurut Muhammad al-Ghazâli, seseorang yang tidak bisa mengambil inti dari ibadahnya untuk mensucikan jiwanya, hati dan fikirannya dalam memperluas hubungannya kepada Allah dan sesama manusia, maka merugilah ia dan turunlah martabatnya. Oleh karena itu akhlak (moral) memiliki kedudukan penting dalam Islam.²⁵ Beliau juga menekankan pentingnya penerapan moral dalam bernegara. Kekal dan eksisnya kejayaan serta kegemilangan kebudayaan suatu bangsa, hanya bisa dijamin dengan terjaminnya kehidupan moral pada bangsa itu.²⁶ Apabila moral bangsa telah pudar, maka sirnalah harapan dan tumpuan sebuah bangsa untuk maju.

²²Muhammad Syalaby, *op.cit.*, hlm. 24. Dapat juga dilihat dalam Fathî Hasan Mulkawy, *al-'Atha' al-Fikry li al-Fikr al-Islami/ Maktab al-Ardun al-Majma' al-Malaky li Buhutsi al-Hadlarah al-Islmiyyah/ Muassasah al-Bait Jâmi'ah al-Dirâsat wa al-Buhûts al-Islâmi*, 1996, hlm. 199-260

²³Abul A'lâ al-Maududî, *Islam Way of Life*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1967, hlm 9

²⁴Muhammad al-Ghazâli, *al-Jânibu al-'Athîfi min al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Da'wah, 1990, hlm.

²⁵Muhammad al-Ghazâli, *Khuluq al-Muslim*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1996, hlm. 10

²⁶*Ibid.*, hlm. 32

Dan akhirnya yang merajalela adalah berbagai macam kejahatan yang tak terkontrol serta ambisi yang tak tentu arah.

Pada kenyataannya, banyak manusia yang tunduk kepada aneka ragam ciptaan Tuhan, mulai penyembahan berhala, benda-benda aneh, pohon-pohon besar, bahkan menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan.

Dalam menjalani tugas yang maha berat tersebut, Muhammad al-Ghazâli menegaskan, di sinilah perlu diwujudkan makna *syahadât*. Dengan segala amal perbuatan, anda menangkal kebatilan. Dan dengan kebenaran, anda menghadapi kesesatan mereka. Kebenaran tidak disembunyikan dalam hati, tetapi dibuktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang.²⁷

Muhammad al-Ghazâli dalam menawarkan konsep-konsep pemikirannya yang brilian, juga tidak terlepas dari peran dan keagungan Ilâhi dalam membentuk morlitas manusia. Oleh sebab itu lah banyak teori-teorinya yang bersandarkan kepada ketuhanan (*Rabbâniyah*), Kemanusiaan (*Insâniyah*), Universal (*Syumûliyah*) dan juga penafsiran-penafsiran dia tentang ayat-ayat al-Qur'ân yang dianalisa secara *Kontekstual*.

*Syahadât*²⁸ bukanlah indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi tentang pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Syahadât* berarti memindahkan kesaksian dari meja persidangan ke pentas kehidupan agar menjadi identitas diri. Ia akan meresapi jiwa yang mengetahui Allah. Dengan ikrar *syahadât*, akan dapat mendidik manusia menuju kepada moralitas Islam yang sebenarnya dan senantiasa berkelana di persada buana ini atas nama-Nya.

Berbicara pendidikan moral dalam Islam, berarti menyangkut berbagai karakter manusia yang menjadi fokus utamanya. Para pakar berbeda persepsi dalam memahami karakter manusia. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh

²⁷*Ibid.*

²⁸Menurut Abul A'la al-Maududi, *syahadat* merupakan dasar yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya. Kekuatan kalimat ini bisa melampaui ikatan darah, menyatukan orang-orang yang berbeda bangsa menjadi bersatu dalam satu wadah. Lihat Abul A'la al-Maududi, *Let Us be Muslims*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1976, hlm. 77-78

jiwa yang tidak berfikir (*non rasional*). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu milik jiwa berfikir (*rasional*). Sebagian berpendapat bahwa barangsiapa memiliki karakter alami, maka dia tidak akan kehilangan karakter tersebut. Sedang yang lainnya lagi berkata bahwa tidak ada bagian dari karakter yang alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia.

Ibn Miskawaih²⁹ berpendapat bahwa karakter manusia alami sifatnya dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat. Miskawaih berpendapat, jika karakter itu dimiliki oleh jiwa *non rasional* akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan.³⁰

Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa keutamaan itu masing-masing berada pada titik tengah (*mean*) antara dua kehinaan. Konsekuensinya, apabila nilai keutamaan itu tergeser pada salah satu sisi keduanya, maka kualitasnya akan mendekati salah satu kehinaan. Konkritnya, kualitas keutamaan (*fadhilah*) yang dihasilkan oleh daya-daya jiwa menjadi kurang sesuai dengan kadar dekatnya pada kehinaan yang dicenderunginya.

CONCLUSION

Permasalahan moral yang sedemikian kosmopolit di era sekarang, merupakan badai di kalangan segelintir umat manusia, dan sebaliknya merupakan kebanggaan tersendiri bagi kebanyakan orang di berbagai belahan dunia. Fenomena kebobrokan moral di penghujung abad modern ini telah terjangkit dan meluas di kalangan masyarakat, termasuk melanda dunia Barat bahkan dunia Timur yang notabene diidentikkan dengan Islam, ikut-ikutan berperan serta.

²⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlâq fi al-Islâm*, Kairo: Muassasât al-Khanijî, 1963, hlm. 74.

³⁰Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 56-57

Tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern telah banyak memberikan kemudahan dan kemajuan dalam lapangan kehidupan manusia, namun tidak pula dapat dipungkiri, bahwa sisi gelap kemajuan modern telah pula menghancurkan kemanusiaan seperti banyak disesali para ahli sejak abad ke-19 sampai sekarang, terutama pada gerakan industrialisasi dan rasionalisasi yang dilancarkannya, yang dinilai oleh para ahli akhir-akhir ini sebagai biang awal ambruknya peradaban modern.³¹

Kebejatan moral di dunia Barat akan semakin nyata, ketika seorang miliarder Amerika terbunuh di New York dan ia meninggalkan sepucuk surat, bahwa dirinya terbunuh karena ia tidak mempunyai orang yang dapat menyelamatkan dirinya dengan ikhlas di dunia ini. Demikian juga Marilyn Monroe, seorang ratu kecantikan juga menjadi korban. Ia merupakan salah satu di antara sekian banyak artis yang menjadi korban ketegangan hidup di dunia yang modern ini.³²

Berdasarkan hasil penelitian internasional, menunjukkan bahwa persentase terjadinya kriminalitas pembunuhan di Swedia dan Norwegia mencapai 20 orang pada 100.000 penduduk. Di Amerika 19 orang, sedang di Inggris dan Perancis 18 orang. Seding di dunia Arab tidak lebih dari 2 orang per 100.000 penduduk.³³

Lalu, bagaimana pula di dunia Timur ? Ternyata kebejatan moralitas yang melanda dunia Barat, telah mengalir dan menyebar ke dunia Timur. Di mana banyak di kalangan para pemuda cukup bangga jika mampu mengadopsi, sekaligus meniru budaya Barat yang semakin gila. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya “akulturasi asimetris” (*assymmetrical acculturation*) yaitu bahwa pengaruh negara-negara maju yang dominan dalam bidang ekonomi dan iptek atas dasar negara-negara berkembang juga memasuki bidang-bidang non-ekonomi, seperti politik dan budaya.³⁴

³¹Grogory Baum, “*Modernity: A Sociological Perspective*” dalam *Cocilium*, 57, 66, hlm 3-4

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, hlm. 91

³⁴M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 189

Akulturası asimetris ini mendorong penetrasi budaya asing ke dalam wilayah budaya nasional suatu bangsa dan mengakibatkan terjadinya transformasi budaya yang timpang. Proses transformasi budaya ini acapkali menimbulkan keterkejutan budaya (*cultural shock*) di kalangan bangsa yang tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat. Sebagai akibatnya, bangsa tersebut mengalami kegamangan budaya dan terjebak ke dalam persepsi kehebatan budaya bangsa lain yang dipola sedemikian rupa.

Di antara permasalahan yang cukup rumit melanda dunia Timur saat ini, termasuk kecenderungan seksual yang selalu muncul, bergerak dan menguat pada usia sekitar 15 tahun. Yakni, sebelum daya pikir mencapai kematangan dan sebelum seseorang mampu memikul tanggung jawab perkawinan, memelihara keluarga dan bergaul dengan teman lain dengan adil dan mulia.

Muhammad al-Ghazâli melihat, umat Islam di segenap penjuru telah menjadikan sesuatu yang sulit sebagai sesuatu yang sangat sulit diraih, lalu membuka kanal-kanal penghubung menuju hal-hal yang memperdaya, agar orang yang tenang menjadi bergejolak, sampai-sampai iklan-iklan di televisi menampilkan wanita-wanita muda dengan pakaian terbuka. Bahkan beberapa di antara acara tersebut memperagakan wanita-wanita yang mengenakan potongan rambut model Barat, dan lebih jauh dari itu muncul dengan beberapa dandanan dalam satu hari.³⁵

Penulis sejarah terkemuka, Will Durant, dalam bukunya “*Kemegahan Filsafat*”, sebagaimana dikutip al-Ghazali mengatakan bahwa “Kehidupan kota cenderung menghalangi perkawinan, pada saat setiap orang disodorkan berbagai hal yang mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual, dan ketika semua cara untuk itu mudah dilakukan. Akan tetapi perkembangan seksual maju lebih cepat daripada waktu-waktu sebelumnya.”³⁶

³⁵Muhammad al-Ghazâli, *Qadhâya al-Mar’ah; Baina al-Taqalîd al-Râkidah wa al-Wâfidah*, Mesir: Dâr al-Syurûq, 1994, hlm. 42

³⁶*Ibid.*

Aspek lain yang membuat gambaran moralitas dunia Timur –khususnya dunia Islam- semakin terpuruk, adalah perpolitikan dan budaya yang ada. Di Indonesia misalnya, akhir-akhir ini sedang marak-maraknya tuntutan para demonstran untuk mengajukan penerapan hukum Islam kepada para pemeluknya. Akan tetapi setelah diadakannya berbagai kesepakatan dan pendekatan tentang layaknyanya penerapan hukum Islam tersebut, hanya sebagian kelompok kecil saja yang menyetujuinya. Hal ini tentunya menunjukkan betapa moralitas penganut agama Islam di Indonesia khususnya belum siap menjalankan ajaran-ajaran Islam tersebut secara murni dan konsekuen. Fenomena semacam ini akan lebih tampak lagi, ketika sepuluh tahun yang silam, masyarakat selalu mendambakan adanya bank-bank syari'ah dan mu'amalah, karena bunga-bunga bank-bank konvensional yang ada masih dipertanyakan kehalalannya, dan diibaratkan sebagai riba yang harus dihindarkan penggunaannya. Akan tetapi setelah beberapa tahun terakhir ini mulai bermunculan bank-bank syari'ah dan mu'amalat tersebut, ternyata tidak banyak peminat yang menarik diri dari bank konvensional, sehingga kelihatan jelas belum siapnya masyarakat Islam memenuhi ajaran dan syariatnya sendiri. Inilah yang menjadi kondisi dramatis yang perlu direnungkan, khususnya dunia Islam sekarang ini.

Kondisi dan perasaan ketidak menentuan semacam ini, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah dikarenakan serbuan bentuk peradaban Barat yang kini menyebar di berbagai belahan dunia. Hal ini juga terjadi karena para intelektualnya yang dididik dan cuci-otak di Barat kini telah kembali ke negara asalnya setelah mereka mempelajari buku-buku teks yang sarat ide-ide yang bertentangan dengan asumsi-asumsi tradisional mereka sendiri. Negara Islam bahkan telah meminjam sistem pendidikan modern dari Barat untuk menggantikan pendidikan Islam tradisional.³⁷ Dan akibatnya buku teks, mata pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan lebih membuat para mahasiswa meragukan asumsi-asumsi dan ajaran-ajaran dasar Islam daripada memperkuat keimanan kepada Allah Swt dan

³⁷Ahmad Syafi'i Ma'arif, Kata Pengantar dalam *Crisis in Muslim Education*, terj. Fadhlân Mudhâfir, Jakarta: Al-Mawardî Prima, hlm. 3

membersihkan kepekaan mereka dengan menghilangkan kontradiksi dan kebingungan.

REFERENCES

- Abul A'lâ al-Maududî, *Islam Way of Life*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1967.
-----, *Let Us be Muslims*, Lahore: Islamic Publication Ltd, 1976.
- Ahmad Syafi'î Ma'ârif, Kata Pengantar dalam *Crisis in Muslim Education*, terj. Fadhlân Mudhâfir, Jakarta: Al-Mawardî Prima.
- AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995.
- C. D. Broad, *Some Reflections on Moral Sense Theories in Ethics*, New York: Wilfrid Sellars and John Hospers, 1952.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Edward Westermarck, *Ethical Relativism* dalam Robert Holmes, *Basic Moral Philosophy*, Second Edition, New York: Wadsworth Publishing Company, t.t.
- Fathî Hasan Mulkawy, *al-'Atha' al-Fikry li al-Fikr al-Islami/ Maktab al-Ardun al-Majma' al-Malaky li Buhutsi al-Hadlarah al-Islmiyyah/ Muassasah al-Bait Jâmi'ah al-Dirâsat wa al-Buhûts al-Islâmi*, 1996.
- Grogory Baum, "Modernity: A Sociological Perspective" dalam *Cocilium*.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Ibn Miskawaih, *Tahdzîb al-Akhlâq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1992.
- J. Sudarminta, *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jack W. Meiland and Michael Krausz, *Relativism; Cognitive and Moral*, London: University of Notre Dame Press, 1982.
- Jamil Shaliba, *Mu'jam al-Falsafî*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Lubnaini, 1978.
- K. Bertens, *Perspektif Etika; Esai-Esai tentang Masalah Aktual*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- M. Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Muhammad al-Ghazâlî, *al-Jânibu al-'Athîfi min al-Islâm*, Mesir: Dâr al-Da'wah, 1990.
-----, *Kayfa Natâ'amal Ma'a al-Qur'ân*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1996.
-----, *Khuluq al-Muslim*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1996.
-----, *Qadhâya al-Mar'ah; Baina al-Taqalîd al-Râkidah wa al-Wâfidah*, Mesir: Dâr al-Syurûq, 1994.
- Muhammad Syalaby, *al-Syaikh al-Ghazâlî wa Ma'rakah al-Mushaf fi al-'Alam al-Islâmi*, Mesir: Dâr al-Shahwah li al-Nasyr, 1987.

Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlâq fi al-Islâm*, Kairo: Muassasât al-Khaniât, 1963.

Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001.

Paul Taylor, *Four Types of Ethical Relativism*, Cambridge: Philosophical View, 1954

R. B. Brandt, *Ethical Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1959,

Victoria Neufeldt & David B. Guralnik dalam *Webster New World Dictionary*, New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988.

W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Grafika, 1999.

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi; Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.

<http://www.asiamaya.com/2001/08/lapsus1.shtml>

<http://www.hidayatullah.com/2001/08/lapsus1.shtml>

Majalah Hidayatullah, Edisi Agustus 2001 Jakarta